



PENERAPAN MODEL TERPADU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN ISLAMI

Emah Khuzaemah
emah_kh@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya budaya menulis di kalangan santri. Kemampuan menulis karya sastra santri masih rendah. Untuk itu bagaimana mengembangkan model pembelajaran sastra terpadu dan penerapannya guna meningkatkan kemampuan menulis santri. Dengan demikian pengalaman spiritual santri/siswa akan lebih bermakna apabila mampu diekspresikan dalam sebuah karya sastra. Dengan teori model terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty (1991) dan teori menulis cerpen dikembangkan sebuah model pembelajaran terpadu dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik, dapat digambarkan kemampuan menulis cerpen Islami siswa SMA Kramat Dukupuntang setelah diterapkan model pembelajaran terpadu. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen Islami cukup memuaskan, judul menarik, tema dan isi sarat dengan nilai-nilai religi dengan teknik penceritaan yang sudah teratur.

This research is motivated still lack a culture of writing in the circles of students. The ability to write literary works students still was low. To review IT Learning how to develop a model that integrated literature and its application to improve the writing skills of students. Article Search Google spiritual experience so students / Students will be able to express MORE meaningful when hearts AN literature. Searching Google Pages Integrated Theoretical Model Developed By Fogarty (1991) and The theory of writing short stories developed AN hearts integrated Learning Model Learning to write short stories. Through qualitative research approaches WITH descriptive analytic method, can be described ability to write short stories Islamic High School Students Kramat Dukupuntang taxable income applicable integrated Learning Model. Students ability to write short stories hearts Islami Simply Satisfying, interesting titles, the theme and the content is loaded WITH Value - Value religion WITH storytelling techniques that already regularly.

Kata kunci: *model terpadu, menulis cerpen Islami, dan nilai religi.*

A. Pendahuluan

Di dunia pesantren, karya sastra memiliki posisi yang cukup penting. Bahkan, pesantren dan sastra adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan sejak dulu hingga kini. Di antara keduanya ada jalinan kuat yang saling menopang dalam perjalanan sejarah. Hal itu disebabkan pesantren sebagai wadah menuntut ilmu keislaman yang notabene-nya lekat dengan dunia teks (baca: Alquran, hadits, dan kitab-kitab kuning) dan masyarakat.

Kondisi dan situasi pesantren yang kondusif sangat memungkinkan para santri memiliki pengalaman spiritual. Apabila pengalaman spiritual ini diarahkan untuk mampu diekspresikan ke dalam bentuk karya sastra, tentu akan lebih mengasah kecerdasan spiritual santri sehingga mampu menghasilkan karya sastra yang bernilai



religi, menggugah, dan memberi pencerahan ruhani. Hal ini akan sangat memungkinkan apabila diterapkan pembelajaran sastra terpadu.

Kurikulum 2013 telah memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada pihak sekolah dan guru untuk menentukan arah dan proses pembelajaran. Kurikulum ini dengan sendirinya menuntut guru untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Kurikulum ini menuntut guru untuk mampu mengembangkan pembelajaran secara terpadu. Dalam konteks ini, kehadiran model pembelajaran terpadu menjadi sangat penting dalam rangka memberikan alternatif yang khas dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra terpadu sangat sesuai diterapkan di sekolah-sekolah berbasis pesantren karena model ini dapat memadukan antara sastra dan keimanan serta ketakwaan siswa. Melalui model ini guru harus mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran sastra yang dipadukan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Melalui pembelajaran sastra terpadu ini diharapkan keimanan dan ketakwaan santri karya sastra yang ditulisnya sehingga melahirkan karya-karya sastra yang islami dan religius.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertantang untuk melakukan sebuah penelitian di SMA Kramat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang di dalamnya terdapat pesantren Tarbiyatul Banin Dukupuntang. Sebagian santrinya adalah siswa-siswa SMA Kramat.

Ada beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dikaji berkaitan dengan model pembelajaran terpadu, permasalahan menulis, dan menulis cerita pendek, serta penerapan model Terpadu dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Teori di atas dapat dijabarkan melingkupi, model pembelajaran terpadu (pengertian model terpadu, macam-macam model terpadu, dan model terpadu “integrated”), teori menulis (pengertian keterampilan menulis, tujuan dan fungsi menulis, ciri-ciri tulisan yang baik, penilaian keterampilan menulis), teori cerita pendek (pengertian cerita pendek, dan unsur-unsur pembangun cerita pendek, dan penilaian cerita pendek) dan pembahasan yang terakhir pada bab ini adalah penerapan model Terpadu dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penerapan pembelajaran terpadu merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di



sekolah-sekolah. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan peserta didik, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, peserta didik kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan siswa. Di sinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran terpadu. Coba perhatikan uraian berikut ini, kemudian bandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah saat ini.

a. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah dan siswa berada.

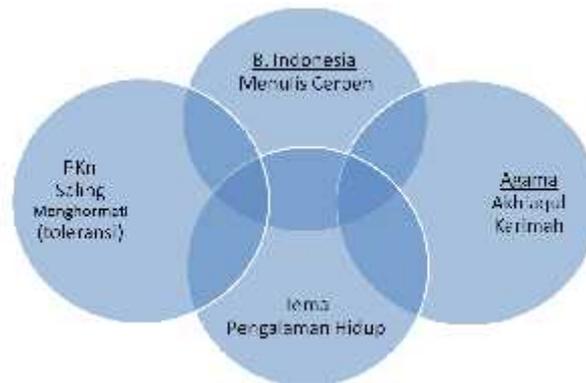


f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Adapun model terpadu yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini adalah model terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty (1991). Ada 10 model terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty. Model terpadu *integrated* dipandang paling tepat dalam pembelajaran menulis cerpen Islami karena model ini sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang ingin dikembangkan dalam penerapan model ini adalah keterampilan menulis cerpen Islami. Yang dimaksud dengan cerpen Islami dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang tema ceritanya mengandung nilai-nilai agama Islam

Dalam penelitian ini alat evaluasi yang digunakan adalah mengevaluasi cerpen dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor. Fokus evaluasi adalah segala hal yang diungkapkan oleh siswa ke dalam tulisan narasi yang berbentuk cerita pendek. Adapun tolak ukur pengevaluasian sebuah cerpen yang dihasilkan oleh siswa dengan bertitik tolak pada; 1) keterlibatan, 2) bahasa, 3) struktur, 4) karakterisasi, 5) tempo, 6) tema dan judul, 7) minat, 8) keaslian, 9) masuk akal, 10) kegembiraan, 11) plot, 12) isi, 13) bentuk, 14) teknik narasi, 15) universalitas, 16) mengikat, 17) dapat dipahami, 18) kerumitan, 19) ironis, 20) sosiolinguistik, 21) psikolinguistik, dan 22) nilai spiritual.

Sentral pembelajaran model terpadu ini adalah aplikasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa. Sentral ini dikembangkan dengan pendekatan tematik yang mengaitkan beberapa mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menulis cerpen, guru menginspirasi siswa dengan ayat-ayat Alquran dan beberapa hadits nabi, pelajaran Akidah Akhlak, PKn, atau IPA jika memungkinkan. Guru mengaitkan tema menulis yang disepakati dengan beberapa mata pelajaran tersebut. Model terpadu "Integrated" ini dapat dideskripsikan pada gambar berikut.



Gambar. Model Terpadu “Integrated”

Proses pembelajaran harus mampu mengantarkan siswa ke tingkat kesadaran religi. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual, motivasi yang senantiasa diberikan, cerita-cerita hikmah, dan kisah tentang pengalaman-pengalaman spiritual para nabi dan tokoh-tokoh muslim dari sejarah kebudayaan Islam, diharapkan mampu membuka kesadaran siswa akan makna hidup secara hakiki.

Sebagai contoh dalam proses pembelajaran menulis cerpen, tema yang disepakati bersama siswa yaitu “pengalaman merupakan guru yang terbaik”. Proses selanjutnya guru harus mampu mengaitkannya dengan ayat-ayat Alquran, Hadits Nabi, kisah dan pengalaman ilmuwan Islam, ahli-ahli tasawuf, kisah pahlawan bangsa, atau juga dengan pelajaran IPA tentang proses metamorfose dari ulat hingga kupu-kupu. Guru menggugah siswa untuk mampu menggali makna dari kisah-kisah tersebut. Beri kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kisah apa yang paling menggugah hatinya dan kaitkan dengan pengalaman hidupnya. Kembangkan imajinasi siswa melalui dialog. Mintalah siswa untuk membuat kesimpulan dan akhirnya berilah tugas kepada siswa untuk mengembangkan pengalaman hidupnya menjadi sebuah cerpen. Ingatkan siswa agar cerpen yang ditulisnya itu memuat nilai-nilai Alquran, Hadits, tasawuf, atau akidah akhlak.

Model pembelajaran menulis karya sastra terpadu ini, didasari oleh tiga dasar filosofis. *Pertama*, proses pembelajaran harus memperhatikan proses perpaduan antara tubuh dan jiwa. Hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar terhadap proses psikologis, seperti persepsi, kognisi, konsep diri, dan sebagainya. Pada saat yang sama, pikiran- yang mempengaruhi jiwa manusia- mempengaruhi proses psikologis dan fisiologis sekaligus. *Kedua*, manusia memiliki kemampuan yang hampir tidak ada batasnya. Tubuh dan jiwa manusia dapat berkembang jauh lebih tinggi dari yang kita



bayangkan. Pembelajaran berorientasi kecerdasan spiritual ini harus berusaha mengoptimalkan seluruh potensi ini. *Ketiga*, dimensi ruhani dalam kehidupan manusia harus dikembangkan dalam situasi belajar. Sepanjang sejarah, agama memberikan jalan sistematis untuk memperoleh pengalaman ruhani, maka kita dapat merujuk pada ajaran-ajaran agama yang bersifat ruhaniah. Agama yang mensucikan adalah agama yang mengantarkan anak didik pada proses kembali kepada tuhan yang membimbing mereka dalam kerinduan mereka untuk kembali kepada tuhan (Rahmat, 2007:38-39).

Dari tiga dasar di atas, kita dapat merumuskan suatu proses pembelajaran menulis yang mampu memaksimalkan pengaruh tubuh terhadap jiwa dan pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, serta bimbingan ke arah pengalaman ruhani.

Model pembelajaran sastra terpadu didasari tiga dasar filosofis seperti yang sudah dipaparkan di atas. Untuk memaksimalkan pengaruh jiwa, menurut Rahmat (2007) bisa dilakukan dengan cara modeling, menanamkan rasa bangga, berpikir positif, dan menghindari kritik. Menurut teori Modeling bahwa ketika ada manusia yang sanggup melakukan sesuatu, manusia lain pun berpikir sama. Mereka berpikir bila orang lain mampu, mengapa mereka tidak, pikirannya mempengaruhi kekuatan fisiknya. Oleh karena itu, bila manusia menemukan model yang tepat, ia akan berusaha menjadi model itu. Ia perlahan-lahan akan mengalami perubahan secara ruhaniah, juga jasmaniah, mendekati orang yang menjadi model itu.

Selain modeling, cara lain untuk memaksimalkan pengaruh jiwa adalah dengan menanamkan rasa bangga. David McClelland (dalam Rahmat, 2007) menunjukkan adanya hubungan antara rasa bangga dengan hasrat berprestasi. Bangsa-bangsa yang berhasil membangun peradaban adalah mereka yang merasa menjadi manusia istimewa. Mengapa Alquran mengingatkan pemeluk Islam bahwa kalianlah umat yang terbaik atau Nabi Muhammad Saw yang mendidik sahabat-sahabatnya untuk tidak merendahkan di hadapan orang-orang kafir.

Cara yang lain adalah dengan berpikir positif. Berpikir positif artinya mempunyai pandangan yang positif tentang diri kita, kegiatan kita, dan pandangan orang lain tentang diri kita. Berpikir positif juga mempunyai ekspektasi yang baik dan berusaha mewujudkannya.



Selanjutnya adalah hindari kritik. Ketika yang didapatkan anak setiap hari di sekolah adalah kritikan, apalagi kritiknya bukan kritik yang membangun, maka potensi anak akan sulit berkembang. Ia akan selalu merasa serba salah. Akibatnya kreativitas tidak muncul.

Dalam model pembelajaran sastra terpadu ini, pada tahap awal, pendidik harus mampu menggugah semangat siswa dalam menulis. Pilih model-model penulis ternama, sampaikan prestasi dan kesuksesan mereka, tanamkan pada diri siswa bahwa pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang mulia. Banyak orang yang menjadi hebat dan terhormat karena tulisan-tulisannya. Janganlah guru terlalu banyak mengkritik tulisan siswa. Guru hendaknya lebih banyak memberikan motivasi dari pada kritik. Bahkan sebaiknya guru memberikan penghargaan pada setiap akhir proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung atau selama program kegiatan menulis diterapkan.

Senada dengan pendapat Jalaludin Rahmat, Mubarak (2003) juga berpendapat bahwa untuk dapat membuka kesadaran spiritual siswa dalam proses pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. Tanamkan pengetahuan tentang nilai.
2. Ciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Bangun tokoh idola yang tepat.
4. Tanamkan kebiasaan-kebiasaan pada pola tingkah laku konstruktif, seperti disiplin, jujur, adil, bertanggung jawab, kerjasama, berpikir ke depan, dan peduli sesama.

Model PST ini merupakan perpaduan dari pembelajaran menulis karya sastra dan pembelajaran agama, seperti akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Hadits, dan lain-lain. Model ini menurut pengelompokan Bruce Joyce dan Marsha Weil (2009) termasuk ke dalam kelompok Model Pengajaran Sosial. Tujuan umum dari model ini adalah membangun komunitas pembelajaran, membimbing siswa dalam melakukan proses menulis, menelusuri berbagai perspektif dalam pembelajaran menulis, dan mengkaji bersama agar menguasai keterampilan menulis yang secara simultan model ini juga dapat mengembangkan kompetensi sosial siswa. Guru mengelola dan menertibkan proses kelompok tersebut, membantu siswa menemukan makna dan mengelola pengalaman hidupnya untuk diekspresikan ke dalam sebuah tulisan.



B. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif dapat digambarkan keadaan kemampuan menulis siswa apa adanya. Dengan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tentang kemampuan siswa dalam menulis karya sastra, serta tindakan yang teliti pada setiap komponennya akan dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti mendekati kebenarannya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, selanjutnya dianalisis. Bogdan dan Biklen (1982: 27-30) mengemukakan bahwa karakteristik pendekatan penelitian kualitatif meliputi: penelitian bersifat deskriptif, sumber data langsung dalam situasi yang wajar, mengutamakan proses daripada produk atau hasil, analisis data induktif, dan mengutamakan makna.

Studi deskriptif analitik dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kemampuan menulis cerpen Islami yang ditulis siswa SMA Kramat Dukupuntang kelas X serta aspek-aspek yang terkait dengan permasalahannya.

Winarno (1980) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif analitik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Lebih menekankan pada observasi dan suasana yang alamiah, ia mencari teori, bukan menguji teori.
2. Pengambilan data dilakukan dalam suasana yang sewajar mungkin tanpa manipulasi situasi, peneliti sebagai instrumen utama.
3. Sampel bersifat *purposive*, yakni diambil sesuai dengan fokus kajian yang dapat memberikan informasi setuntas mungkin dan tidak mementingkan jumlahnya.
4. Analisis data dilakukan secara terus-menerus untuk menemukan makna yang bersifat kontekstual.
5. Kesimpulan ditarik melalui proses verifikasi dan triangulasi.

Berkaitan dengan karakteristik tersebut, dalam penelitian ini dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan penelitian, yakni kondisi objektif lokasi



penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan langkah-langkah penelitian, prosedur analisis data, dan verifikasi temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kramat Dukupuntang. Sekolah ini terletak di Jalan Ki Ageng Tepak No. 161 Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang, telepon (0231) 8344544. Di dekat sekolah ini juga terdapat pondok pesantren Tarbiyatul Banin yang santrinya tidak hanya yang bersekolah di SMA Kramat tetapi juga bisa dari sekolah lain. SMA Kramat memang tidak mewajibkan siswanya tinggal di pondok pesantren tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penerapan Model Terpadu

Penerapan model terpadu “*integrated*” ini melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama yaitu perencanaan. Dalam perencanaan ini peneliti melakukan penjajagan tema dengan melakukan brainstorming bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan dengan siswa itu sendiri. Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini penerapannya melalui tiga langkah, yaitu pengumpulan informasi, pengelolaan informasi, dan penulisan cerita. Pada langkah pengumpulan informasi, aktivitas siswa tidak hanya mengamati model. Peneliti memodifikasi langkah ini menjadi tiga aktivitas, yaitu membuka tirai, memberi motivasi, dan merangsang imajinasi. Aktivitas membuka tirai, maksudnya mengubah paradigma siswa bahwa menulis itu mudah dan menyenangkan, tidak sulit apalagi membosankan. Proses selanjutnya siswa diberi motivasi bahwa menulis itu banyak manfaatnya. Pada langkah inilah proses integrasi itu diterapkan. Guru harus mengaitkan pula dengan nilai-nilai agama Islam ataupun dengan mata pelajaran yang lain. Aktivitas akhir dari pengumpulan informasi ini adalah merangsang imajinasi. Imajinasi siswa dibangkitkan melalui pengandaian dan contoh-contoh. Selanjutnya tahap yang terakhir adalah tahap kulminasi. Pada tahap ini terdiri atas aktivitas penyajian cerita dan penilaian.

Saat model diterapkan terlihat antusias dan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika sampai pada tahap menuliskan cerita, siswa pun dengan serta merta menulis. Karena imajinasi siswa sudah dibangkitkan sebelumnya, siswa pun terlihat sudah siap dengan imajinasi yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Siswa dibiarkan untuk menulis semampunya. Tidak diharuskan bagi siswa untuk



segera menyelesaikan tulisannya di kelas. Siswa boleh melanjutkan menulis ceritanya di rumah. Bahkan dianjurkan untuk menulis konsep cerita terlebih dahulu dan harus dibaca ulang dan diedit sendiri sebelum diserahkan kepada guru. Dianjurkan juga untuk saling membaca dan memberi masukan dengan sesama teman.

2. Deskripsi Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Kemampuan menulis cerpen yang diuji dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek kemampuan dalam menulis karangan narasi. *Pertama*, pemahaman terhadap karangan narasi, meliputi keterkaitan tema dan judul karangan, keterlibatan jiwa dan minat siswa, karakteristik karangan narasi, meliputi tempo, plot, bentuk dan universalitas. Kemampuan *kedua* yang diuji adalah profil komposisi, meliputi kemampuan dalam menyusun isi karangan, organisasi karangan, penggunaan kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan. *Ketiga*, kemampuan siswa dalam menerapkan unsur kecerdasan Spiritual, meliputi nilai spiritual, kosa kata spiritual dan makna yang dihasilkan siswa.

Dengan demikian, analisis kemampuan siswa dalam menulis cerpen juga ditentukan oleh (1) pemahaman terhadap karangan narasi, meliputi (a) keterkaitan tema dan judul karangan, (b) keterlibatan jiwa dan minat siswa, (c) karakteristik karangan narasi, meliputi tempo, plot, bentuk dan universalitas. (2) profil komposisi, meliputi (a) kemampuan dalam menyusun isi karangan, (b) organisasi karangan, (c) penggunaan kosa kata, (d) penggunaan bahasa, dan (e) mekanik penulisan dan (3) kemampuan dalam menerapkan unsur spiritual, meliputi (a) nilai spiritual, (b) kosa kata spiritual dan (c) makna yang dihasilkan siswa.

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen, dianalisis baik dari kemampuan dalam mengembangkan karangan, maupun dalam memahami nilai-nilai spiritual dan mengimplementasikannya ke dalam karangan. Oleh karena itu, analisis kemampuan yang dimaksud, disajikan tidak hanya berdasarkan urutan kriteria yang diujikan, tetapi juga diungkap secara lebih lengkap contoh beberapa tulisan siswa pada kemampuan yang dimaksud.

1. Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Unsur-unsur Cerpen

Berdasarkan karangan cerpen yang ditulis siswa, pada umumnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Secara umum siswa sudah mampu membuat judul karangan dengan menarik.

Judul karangan sesuai dengan tema yang dipilih dan isi karangan yang



ditulisnya. Bahkan dari judul-judul yang ditulis siswa sudah tercermin nilai-nilai spiritual. Judul-judul yang ditulis siswa misalnya: *Dirindukan Surga, Man Jadda wa Jada, Sosok Wanita Sholeha, Penyesalan Seorang Remaja, Indahnya Bersedekah, Pesan dari Ibu, Air Mata Ibu, Arti Sebuah Waktu, Sepatu Impian, Betapa Cantiknya Menjadi Muslimah, Kado Terakhir untuk Sahabat, Bahagianya Hidup di Pesantren, My Best Friend, Di Balik Misteri Ada Kebahagiaan, Hidup Hanyalah Sementara, Wanita Berjilbab VS Wanita Pesolek, Ajak Aku ke Dalam Agamamu, dan Buah dari Kejujuran*. Dari judul-judul di atas terlihat bahwa siswa sudah mampu menunjukkan ketertarikan dan keterlibatannya dalam melakukan aktivitas menulisnya. Penjiwaan siswa terhadap karangan yang ditulisnya sudah sangat baik. Sebagian besar siswa sudah mampu membawa pembaca ke arah keterlibatan pribadi dan emosi dalam watak-watak dan perbuatan sehingga membuat pembaca terbawa emosinya.

- b. Teknik penceritaan siswa pada umumnya sudah teratur. Siswa sudah mampu menuturkan dan mengungkapkan pengalamannya secara kronologis. Teknik penceritaan sebagian besar sudah mulai ada variasi, tidak datar-datar saja. Sebagian besar siswa sudah mampu menuturkan dengan cara yang menarik dalam menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kisahnya. Dalam memaparkan ide cerita melalui tokoh cerita yang ditulisnya sebagian besar siswa sudah mulai mampu menyusunnya dengan sedikit liku-liku cerita yang membuat pembaca penasaran. Beberapa siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan cara yang agak kompleks.
- c. Pada umumnya, siswa sudah mampu mengatur tempo cerita dengan baik dan menyajikan plot yang dikembangkan dengan jelas dan terorganisasikan dengan baik. Pada umumnya siswa tidak lagi terburu-buru untuk sampai pada bagian akhir cerita sehingga cerita menjadi agak menarik. Sebagian besar siswa sudah mampu menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan ide cerita semula. Umumnya siswa menggunakan alur maju. Beberapa siswa sudah mampu memperlihatkan tingkat kerumitan cerita yang cukup kompleks. Sebagian siswa sudah mampu mengungkapkan ketegangan-ketegangan dengan cara yang menarik. Beberapa karangan siswa



ceritanya terkesan tidak lagi datar, dengan deskripsi yang sudah baik. Jalan cerita sudah terlihat menarik dengan penyelesaian cerita yang cukup baik.

2. Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Profil Komposisi

Pada bagian ini akan diungkapkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan analisis terhadap profil komposisi. Ada pun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan tinjauan terhadap isi karangan yang ditulis siswa, pada umumnya penguasaan siswa terhadap masalah yang ditulisnya sudah baik. Siswa terlihat sudah mampu memotret kehidupan sekitarnya dan memaparkannya secara lengkap. Gagasan sudah terlihat jelas dengan deskripsi yang cukup baik. Penalaran siswa, sebagian besar sudah baik.
- b. Dalam hal kemampuan menata organisasi karangan, pada umumnya karangan siswa sudah mulai tertata dengan baik. Pokok pikiran yang disajikan cukup jelas dan memiliki keterkaitan yang baik. Struktur karangan siswa sudah tersusun dengan baik. Organisasi karangan yang disusun pada umumnya sudah komunikatif dan terorganisasi dengan baik.
- c. Dalam hal kemampuan mekanik menulis, kemampuan siswa cukup memadai. Sebagian besar siswa sudah menguasai aturan penulisan yang benar. Sedikit sekali terlihat kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, penulisan huruf dan penggunaan huruf kapital. Penulisan paragraf juga sebagian besar sudah kohesif dan koheren.

3. Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Nilai Spiritual

Pada bagian ini dianalisis kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual dan bagaimana siswa mampu memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam cerpen yang ditulisnya. Pada bagian ini dianalisis pula pilihan kosa kata yang mengandung nilai-nilai spiritual. Kemampuan siswa dalam menerapkan nilai spiritual dapat dipaparkan berikut ini.

- a. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual sangat baik. Nilai-nilai spiritual benar-benar mampu menginspirasi siswa dalam mengembangkan cerpen yang ditulisnya. Sebagian besar siswa juga sudah mampu mengembangkan nilai-nilai religi ke dalam cerita. Mereka sudah mampu menuturkan nilai-nilai tersebut dengan pemaknaan yang baik dan pengembangan tulisan yang cukup menarik, sarat dengan nilai spiritual.



Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang dipahaminya dalam kehidupan. Dari judul yang mereka tulis sebagaimana sudah dipaparkan di atas, sudah mencerminkan pemahaman spiritual yang sangat baik.

Ada pun nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam karangan siswa adalah: ketaatan beribadah, upaya mendekati sang pencipta, rasa syukur, ketekunan menuntut ilmu, hormat dan taat pada orang tua, mengingatkan kebaikan, kepedulian terhadap sesama, kesabaran, berterima kasih kepada orang lain, totalitas kepribadian muslim/muslimah, tekad melakukan kebaikan, persahabatan, optimis, pengakuan akan kebesaran Allah, permohonan maaf kepada sesama, kebersamaan, permohonan ampun kepada Allah atas segala kesalahan, kesadaran kehidupan dunia yang fana, kesadaran menutup aurat, kesadaran menggunakan waktu dengan baik, kesadaran ber-Islam, tolong-menolong, kasih sayang pada yang lebih muda

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Khaerudin. *Menggagas Sastra Religius yang Berkualitas* <http://islamlib.com>.
- Nurhasim, Ahmad. "Sastra Religius yang Kontekstual". *Harian Jurnal Nasional*, 08 September 2007.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- _____. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- _____. 1988. *Pengajaran Sastra di SMA*. Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia V.
- Suprakisno. 2008. "Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Islami", dalam *Riksa Bahasa*. Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa
- Tasmara, Toto. 2003. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gema Insani Press